



Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam

Kartika Syafitri^{1*}, Darayani Afifah Dongoran², Gusmaneli³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kartikasafitri8@gmail.com

Abstract. *The goal of Islamic education focuses not only on improving cognitive abilities, but also on the formation of a complete human being (insan kamil) who integrates knowledge, attitudes, spirituality, and life skills based on Islamic values. This article aims to examine the relevance of Bloom's Taxonomy in the context of Islamic education, particularly its application to Islamic values in educational institutions. This research uses a literature study method with a descriptive qualitative approach through analysis of classical and contemporary literature. The results show that the three main domains in Bloom's Taxonomy—cognitive, affective, and psychomotor—are aligned with the goals of Islamic education. The cognitive domain, as implied in Q.S. Al-'Alaq: 1–5, emphasizes the importance of reading, understanding, and critical thinking as forms of intellectual development. The affective domain is related to the formation of noble character, sincerity, and self-control (Q.S. Al-Syu'ara: 88–89), which serve as the moral foundation of students. Meanwhile, the psychomotor domain emphasizes the application of Islamic values in real behavior through worship, discipline, and social responsibility. The integration of these three domains reflects a holistic approach to Islamic education that balances intellectual, spiritual, and moral aspects. Thus, Bloom's Taxonomy can be used as an integrative learning model that enriches the Islamic education process and strengthens its role in character and civilization formation. Consequently, Islamic educators need to develop learning strategies that not only measure cognitive abilities but also foster students' religious attitudes and skills, leading to individuals of faith, knowledge, and noble character.*

Keywords: *Bloom's Taxonomy; Insan Kamil; Integration; Islamic Education; Islamic Values.*

Abstrak. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memadukan pengetahuan, sikap, spiritualitas, dan keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi Taksonomi Bloom dalam konteks pendidikan Islam, khususnya penerapannya terhadap nilai-nilai keislaman dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga ranah utama dalam Taksonomi Bloom — kognitif, afektif, dan psikomotor — memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam. Ranah kognitif, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Al-'Alaq: 1–5, menekankan pentingnya membaca, memahami, dan berpikir kritis sebagai bentuk pengembangan intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia, keikhlasan, dan pengendalian diri (Q.S. Al-Syu'ara: 88–89), yang menjadi landasan moral peserta didik. Sementara itu, ranah psikomotor menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata melalui ibadah, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiga ranah ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Dengan demikian, Taksonomi Bloom dapat dijadikan model pembelajaran integratif yang memperkaya proses pendidikan Islam dan memperkuat perannya dalam pembentukan karakter serta peradaban. Implikasinya, pendidik Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga membina sikap dan keterampilan beragama peserta didik agar menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Insan Kamil; Integrasi; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Islam; Taksonomi Bloom.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam bukan semata-mata pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) (Minarti, 2022). Konsep ini berakar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, di mana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2, "Dialah

yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.” Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan ideal dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: pembelajaran (kognitif), penyucian diri (afektif), dan pengamalan (psikomotorik).

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuju masyarakat Society 5.0, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan derasnya perubahan sosial, budaya, serta moral. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang membentuk karakter dan kepribadian. Orientasi pendidikan Islam modern harus menyeimbangkan antara kemampuan berpikir kritis dengan pembinaan iman dan akhlak, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara spiritual dan emosional (Kartini, N. Euis. Nurdin, Encep Syarief. Hakam, 2022).

Dalam konteks tersebut, Taksonomi Bloom memberikan kerangka pedagogis yang relevan untuk mengintegrasikan ketiga aspek pendidikan tersebut. Taksonomi ini membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: kognitif, yang berfokus pada kemampuan berpikir dan memahami; afektif, yang berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi; serta psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan dan tindakan (Gunawan & Palupi, 2016). Meskipun Taksonomi Bloom awalnya lahir dari tradisi pendidikan Barat, prinsip-prinsipnya memiliki kesesuaian yang tinggi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan amal.

Penerapan Taksonomi Bloom dalam pendidikan Islam dapat membantu guru untuk merancang proses pembelajaran dan penilaian yang lebih menyeluruh, karena setiap ranah mencerminkan salah satu aspek dari tujuan pendidikan Islam, yaitu pengembangan akal, hati, dan amal. Pendekatan ini juga sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk berpikir dan meneliti ciptaan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca dan berpikir sebagai pintu ilmu dan kebijaksanaan.

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom sangat relevan dengan konsep tafaqquh fi al-din dalam Islam, yaitu pemahaman mendalam terhadap agama yang melahirkan kesadaran dan pengamalan. Sementara ranah afektif mencerminkan proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), di mana peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Ranah psikomotorik, di sisi lain, terkait dengan kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara nyata, seperti kemampuan melaksanakan ibadah,

berinteraksi sosial dengan adab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Ketiga ranah ini bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari hasil ujian kognitif, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, moral, dan keterampilan sosial peserta didik (Hidayat & Asyafah, 2019). Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dalam praktiknya, domain afektif dan psikomotor sering kali diabaikan oleh guru. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada hafalan dan pencapaian akademik, bukan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Padahal, dalam hadis Rasulullah Saw. disebutkan: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa dimensi afektif dan moral merupakan inti dari pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan tanpa pembinaan akhlak akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi mungkin lemah secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan Taksonomi Bloom yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih holistik.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal. Konsep insan kamil menggambarkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual (ranah kognitif), kematangan emosional dan spiritual (ranah afektif), serta keterampilan dalam mengamalkan ilmu (ranah psikomotorik) (Primarni, 2016). Dengan demikian, penerapan Taksonomi Bloom dalam konteks nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan integratif yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik. Model ini memungkinkan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang menyatukan ilmu (‘ilm), iman (iman), dan amal (‘amal) tiga pilar utama dalam pembentukan insan kamil.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menyoroti adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan Taksonomi Bloom pada pendidikan Islam. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang tujuan pembelajaran dan evaluasi berdasarkan ketiga domain tersebut secara terintegrasi (Sihotang & Pohan, 2024). Selain itu, keterbatasan pelatihan pedagogik berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi hambatan dalam penerapan konsep ini secara efektif. Oleh sebab itu, penelitian yang mendalam tentang penerapan Taksonomi Bloom dalam perspektif Islam diperlukan untuk memberikan model konseptual dan praktis bagi guru serta lembaga pendidikan Islam agar mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Taksonomi Bloom dalam pendidikan Islam, khususnya bagaimana ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotor) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dan profetik dalam membentuk insan kamil. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang seimbang antara penguasaan ilmu, pembinaan akhlak, dan penerapan amal saleh, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dan Revisi Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom pertama kali dipublikasikan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya pada tahun 1956 dalam karya monumental berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Kartini, N. Euis. Nurdin, Encep Syarief. Hakam, 2022). Tujuan dari taksonomi ini adalah untuk membantu para pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih sistematis dan terukur, khususnya di bidang pengetahuan atau domain kognitif. Menurut Bloom, kemampuan berpikir manusia terdiri dari enam tingkatan hierarkis. Ini adalah pengetahuan (mengingat), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Urutan ini menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, yang menjadi acuan penting untuk evaluasi pembelajaran, perancangan tujuan, dan strategi.

Namun, Taksonomi Bloom berkembang seiring kemajuan ilmu pendidikan dan psikologi kognitif. Alumni Bloom dan kolega Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl merevisi taksonomi tersebut pada tahun 2001 untuk menyesuaikannya dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Karya berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* menguraikan revisi ini. Versi revisi mengalami dua perubahan penting. Pertama, untuk menekankan proses berpikir aktif siswa, setiap kategori menggunakan kata kerja daripada kata benda. Kedua, restrukturisasi terjadi dalam urutan tingkatan kognitif, yaitu ingat (mengingat), memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat (Nafiati, 2021). Perubahan urutan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tertinggi adalah "membuat", melampaui kemampuan berpikir tertinggi sebelumnya, "mengevaluasi".

Anderson dan Krathwohl juga menambahkan dimensi baru, dimensi pengetahuan, yang terdiri dari empat kategori pengetahuan: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Di sisi lain, dimensi ini memperluas

pemahaman siswa tentang jenis pengetahuan yang harus mereka pahami. Akibatnya, pembelajaran tidak hanya menekankan materi atau isi, tetapi juga proses berpikir dan kesadaran belajar itu sendiri.

Oleh karena itu, baik versi klasik maupun revisi Taksonomi Bloom dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pendidikan Islam untuk mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual. Metode pendidikan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membuat mereka berkarakter, berpikir kritis, dan bermoral.

Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Sistem pendidikan Islam bergantung pada nilai-nilai Islam, yang berasal dari apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dari pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim dari waktu ke waktu (Choli, 2019). Semua aspek ini membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai-nilai Islam harus diinternalisasikan dalam pendidikan dan tidak hanya dipahami sebagai ide-ide teoretis. Karena aqidah menanamkan keyakinan yang teguh kepada Allah sebagai sumber segala ilmu dan kebenaran, siswa memahami bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Ibadah menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah, menghasilkan peserta didik yang bermoral dalam setiap tindakan mereka. Akhlak menekankan betapa pentingnya berperilaku dengan sifat jujur, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang terhadap orang lain. Meskipun demikian, muamalah mengajarkan nilai sosial seperti tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarah: 30), yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan Bumi dan memeliharanya. Ini adalah bagian penting dari iman Islam tentang lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemikiran seseorang, tetapi juga untuk membangun karakter dan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah (Sajadi, 2019).

Hal ini sejalan dengan pendapat para ilmuwan Islam klasik seperti Al-Ghazali, yang menekankan betapa pentingnya ilmu dan amal bersatu, dan Ibn Miskawaih, yang mengatakan bahwa pendidikan sejati adalah pembentukan akhlak mulia. Menurut pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus berfokus pada proses ta'dib penanaman adab dan kesadaran akan posisi manusia di hadapan Tuhan bukan hanya proses ta'lim. Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beradab (insan adabi), bukan hanya manusia yang berilmu (insan "alim").

Menurut Taksonomi Bloom, nilai-nilai Islam harus diajarkan dalam ketiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menjamin bahwa siswa memahami nilai-nilai Islam secara rasional dan ilmiah; ranah afektif membangun kesadaran, keikhlasan, dan keinginan kuat untuk mengamalkannya; dan ranah psikomotorik mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti mengembangkan sikap disiplin.

Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi untuk membangun insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten, siswa diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan dan iman dalam setiap aspek kehidupan dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berakhlak mulia (Ningsih & Zalisman, 2024).

Hubungan Ranah Taksonomi Bloom dengan Nilai-Nilai Islam

Taksonomi Bloom memberikan kerangka berpikir yang komprehensif untuk memahami proses belajar manusia melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini terkait erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil), yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Penguasaan Ilmu Keislaman di Bidang Kognitif

Ranah kognitif mencakup semua kemampuan berpikir, yang termasuk dalam enam tingkatan yang diubah dari Taksonomi Bloom: mengingat (recall), memahami (know), menerapkan (apply), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta. Dalam pendidikan Islam, bidang ini terkait langsung dengan penguasaan pengetahuan Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, aqidah, fiqh, dan sejarah peradaban Islam (Hatim, 2018). Namun, tujuan pendidikan Islam adalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan berpikir kritis tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya, menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, melihat fenomena sosial dari sudut pandang Qur'ani, mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip syariat, dan menghasilkan ide inovatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmad & Kibtiyah, 2022).

Hal ini selaras dengan perintah Allah yang ditemukan dalam Q.S. Al-'Alaq: 1–5 dan Q.S. Az-Zumar: 9, di mana Dia menekankan betapa pentingnya berpikir dan mencari tahu sebagai cara untuk beribadah secara intelektual. Oleh karena itu, ranah kognitif diajarkan dalam

pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif tetapi juga menanamkan kesadaran tauhid sebagai dasar berpikir.

Ranah Afektif dan Inkorporasi Nilai Moral-Spiritual

Ranah afektif mencakup sikap, perasaan, dan prinsip yang diinternalisasi siswa. Area ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena menyentuh aspek batin manusia, yang merupakan dasar pembentukan akhlak (Fahmi, 2021). Tingkat penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan karakter nilai adalah semua bagian dari domain afektif.

Penguasaan ranah afektif dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru (Prasetya & Cholily, 2021). Proses ini dapat dicapai melalui pembiasaan, refleksi diri, keteladanan (uswah hasanah), dan pengajaran teoritis. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw., "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". Ranah afektif inilah yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, mengajarkan mereka untuk bertindak atas nama Allah semata-mata, bukan karena paksaan atau hanya untuk memenuhi kewajiban akademik mereka.

Aplikasi Nilai Islam dalam Praktik Psikomotorik

Kemampuan fisik dan keterampilan yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata termasuk dalam ranah psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, bidang ini berkaitan dengan melakukan amal saleh dan ibadah sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai iman dan pengetahuan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, kemampuan melaksanakan salat dengan benar, kedisiplinan waktu, kepedulian sosial melalui kegiatan bakti masyarakat, dan kemampuan mengelola diri sesuai dengan ajaran Islam adalah beberapa contohnya.

Ranah psikomotorik memberikan bukti nyata bahwa siswa berhasil menginternalisasi prinsip Islam. Pendidikan Islam ideal harus mendorong siswa untuk melakukan kebaikan (ranah psikomotorik) dan mengetahui kebaikan (ranah kognitif) (Nasution, 2020). Dengan demikian, proses pembelajaran secara keseluruhan digunakan untuk membangun kebiasaan positif dan perilaku berakhlak mulia.

Penilaian Pendidikan Islam Menggabungkan Ketiga Rangka

Kajian teori terdahulu menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup ketiga domain ini agar mencerminkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Jika penilaian hanya mengukur hasil belajar kognitif, siswa hanya akan mengetahui tentang ajaran Islam tetapi tidak akan benar-benar mengamalkannya. Sebaliknya, pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya yang sebenarnya membentuk individu

yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dengan mengintegrasikan ketiga ranah Taksonomi Bloom. Ini sesuai dengan visi pendidikan Islam sebagai proses menuju insan kamil.

Integrasi Taksonomi Bloom dengan Nilai Islam dalam Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggabungan Taksonomi Bloom dengan nilai-nilai Islam adalah metode yang efektif untuk mendukung tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Penggabungan ini memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi tidak hanya pada memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak penelitian telah mengkonfirmasi bahwa struktur hierarkis Taksonomi Bloom dengan konsep nilai-nilai Islam selaras.

Menurut penelitian yang disebut sebagai "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", tiga dimensi utama Taksonomi Bloom kognitif, afektif, dan psikomotorik telah ditunjukkan secara tidak langsung dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas (Kartini et al., 2022). Studi ini menemukan bahwa setiap kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum PAI mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), sesama manusia (*hablun min al-nas*), dan alam atau lingkungan (*hablun min al-bi'ah*). Ketiga hubungan ini sejalan dengan struktur berpikir kognitif Bloom, yang dimulai dengan tahap pemahaman konsep keagamaan dan berakhir dengan penerapan nilai-nilai spiritual dalam tindakan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, menambahkan Taksonomi Bloom ke dalam kurikulum PAI dapat membantu peserta didik memperbaiki aspek kognitif mereka sambil tetap memperhatikan aspek spiritual dan moral.

Selain itu, penelitian "Akali Bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains" menawarkan perspektif ilmiah dan filosofis untuk integrasi ini (Mahmudah, 2020). Studi ini membandingkan jenjang berpikir dalam Taksonomi Bloom dengan hierarki akal Ibnu Sina, yang terdiri dari akal potensial, akal aktual, akal mustafad (intelekt yang diperoleh), dan akal fa'al (intelekt aktif). Hasilnya menunjukkan adanya kesesuaian yang signifikan: kemampuan berpikir empiris dan logis sejalan dengan fungsi akal potensial dan aktual dalam taksonomi, sedangkan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif identik dengan akal mustafad dan akal fa'al.

Hasilnya menunjukkan bahwa konsep berpikir tingkat tinggi, atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang ditemukan dalam Taksonomi Bloom, memiliki dasar filosofis yang serupa dengan perspektif epistemologis Islam tentang perkembangan akal manusia. Pandangan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidaklah diperkuat oleh integrasi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep berpikir tingkat tinggi, atau keterampilan berpikir tingkat tinggi,

yang ditemukan dalam Taksonomi Bloom, memiliki dasar filosofis yang serupa dengan perspektif epistemologis Islam tentang perkembangan akal manusia. Menurut integrasi ini, pandangan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan saling melengkapi dalam proses pembentukan iman dan akal.

Taksonomi Bloom dalam pembelajaran nilai-nilai Islam dibahas melalui pendekatan literer, selain penelitian teoritis dan filosofis. Tokoh yang memahami ajaran Islam secara intelektual (kognitif), menunjukkan sikap religius dan moral (afektif), dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan nyata (psikomotorik) mencerminkan model pembelajaran Islam integratif. Faktor-faktor ini dapat diidentifikasi melalui analisis novel "Cinta Subuh" melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Bloom. Studi ini menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom tidak hanya relevan untuk pendidikan formal; itu juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis literasi Islam, pengajaran sastra Islami, dan pembinaan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai iman (Sofanudin, 2020).

Secara keseluruhan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika Taksonomi Bloom digabungkan dengan prinsip-prinsip Islam, hasilnya adalah pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual. Nilai-nilai Islam memberi arah moral dan spiritual untuk pengembangan kemampuan berpikir, dan Taksonomi Bloom memberikan kerangka sistematis untuk pengembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, penerapan keduanya secara bersamaan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menciptakan siswa yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Selain itu, integrasi ini memberikan fondasi konseptual untuk penelitian yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan pembuatan kurikulum, teknik pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya akan mengevaluasi hasil akademik tetapi juga melihat pertumbuhan moral, spiritual, dan sosial siswa sebagai wujud keberhasilan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Kerangka Teoritis

Dengan mempertimbangkan studi teoritis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom, yang terdiri dari tiga domain utama kognitif, afektif, dan psikomotorik menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk proses pendidikan Islam. Ini menawarkan landasan sistematis untuk memahami bagaimana siswa belajar, berpikir, bersikap, dan bertindak. Namun, inti dari proses pendidikan adalah nilai-nilai Islam seperti aqidah, ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan tanggung jawab. Dalam membentuk individu muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, kedua konsep ini bekerja sama.

Variabel-Variabel teoretis

a. Metode Taksonomi Bloom

Ranah Kognitif: mencakup berbagai cara berpikir, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Dalam pendidikan Islam, ranah ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan memahami secara menyeluruh ajaran Islam, seperti memahami tafsir ayat Al-Qur'an, memahami hadis, atau menilai fenomena sosial berdasarkan prinsip syariah.

Ranah Afektif: berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan keagamaan. Ranah ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diinternalisasi, yang tercermin dalam kepribadian siswa.

Ranah Psikomotorik: mengacu pada keterampilan dan perilaku nyata dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti melakukan ibadah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, berdisiplin, dan berperilaku secara moral dalam kehidupan sehari-hari (Kamila, 2023).

b. Nilai-Nilai Islam

Nilai-Nilai Islam yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: Aqidah (keimanan): keyakinan terhadap Allah SWT, yang menjadi dasar dari segala bentuk pendidikan dan tindakan kebajikan, Ibadah: aktualisasi iman dengan mengabdikan kepada Allah secara teratur, Akhlak: tindakan dan moral yang mengikuti nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan, Hubungan sosial (muamalah): etika dalam berinteraksi secara adil, hormat, dan kasih sayang dengan orang lain, serta Tanggung jawab: sebagai amanah dari Allah SWT, kesadaran moral dan sosial terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Hubungan Antara Nilai-Nilai Islam dan Ranah Taksonomi Bloom

Nilai-nilai Islam dan Taksonomi Bloom saling menguntungkan dan mengintegrasikan. Ranah afektif bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam hati dan sikap hidup seseorang, sedangkan ranah kognitif membentuk dasar pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Namun, ranah psikomotorik berfungsi sebagai representasi langsung dari penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah-langkah yang digambarkan dalam proses internalisasi nilai Islam, yaitu:

- a. Tahap kognitif, atau pengetahuan: peserta didik memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam.
- b. Tahap afektif, atau perasaan: siswa menerima, menghargai, dan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.
- c. Tahap psikomotorik (perilaku): peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, integrasi ketiga domain Taksonomi Bloom sangat penting untuk menjamin bahwa pendidikan Islam menghasilkan siswa yang tidak hanya mengetahui kebenaran tetapi juga mencintai dan mengamalkannya (Prasetyo, 2019).

Hasil

Hubungan teoritis di atas dapat digunakan untuk menentukan beberapa hasil yang diharapkan dari menggunakan Taksonomi Bloom untuk internalisasi nilai-nilai Islam, sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pemahaman keagamaan (pemahaman agama): siswa mampu memahami ajaran Islam dengan cara yang rasional, kritis, dan kontekstual.
- b. Terbentuknya sifat moral: peserta didik menunjukkan sikap yang jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta berperilaku sesuai dengan peraturan syariat.
- c. Pelaksanaan ibadah yang konsisten: ketaatan dan disiplin dalam beribadah sebagai bentuk pengamalan iman menunjukkan hal ini.
- d. Berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam: peserta didik mampu menganalisis masalah kehidupan dengan menggunakan nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan ilmiah.

Oleh karena itu, kerangka teoritis ini menunjukkan bagaimana tujuan pendidikan Islam dan teori pendidikan modern (Taksonomi Bloom) berhubungan satu sama lain. Kedua tujuan ini berkontribusi pada pembentukan insan kamil, yang merupakan individu yang berilmu, beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan Taksonomi Bloom dalam nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan fenomena secara menyeluruh dengan menganalisis isi dan makna dari berbagai sumber literatur, daripada mengumpulkan data lapangan.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi kepustakaan, atau studi kepustakaan, adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan meninjau berbagai karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Melalui analisis dan sintesis berbagai sumber tertulis, penelitian kepustakaan bertujuan untuk menemukan hubungan teoritis antara ide-ide Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, pendekatan kualitatif deskriptif

digunakan. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada pemahaman kita tentang hubungan antar konsep dan apa artinya.

Sumber Informasi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari literatur utama tentang pendidikan Islam, seperti karya Al-Ghazali dan Ibn Sina, serta penulis kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Kategori kedua terdiri dari buku, jurnal, atau karya ilmiah yang membahas secara langsung konsep Taksonomi Bloom, Kategori ketiga terdiri dari artikel, skripsi, disertasi, tesis.

Metode Pengumpulan Informasi

Mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian adalah metode pengumpulan data. Data diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan topik utama, seperti: Konsep dasar dari Taksonomi Bloom bersama dengan edisi terbarunya serta prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pendekatan untuk Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif dan analisis isi masing-masing digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis isi menafsirkan makna literatur atau teks yang dikaji, sedangkan analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis secara sistematis hubungan antara konsep Taksonomi Bloom dan nilai-nilai Islam. Proses analisis meliputi:

- a. Reduksi data berarti memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dari berbagai literatur sumber.
- b. Penyajian data, yaitu menyusun hasil penelitian menjadi cerita yang terstruktur.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi akhir yang menjelaskan hubungan konseptual antara ranah Taksonomi Bloom dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan.

Validitas Informasi

Peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur klasik dan kontemporer yang dapat dipercaya. Selain itu, peneliti melakukan kritik sumber dengan menilai keaslian, relevansi, dan kedalaman analisis literatur yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman teoritis yang mendalam tentang bagaimana konsep Taksonomi Bloom dapat secara efektif diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam untuk meningkatkan orientasi intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterpaduan Taksonomi Bloom dengan Tujuan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom sangat sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia kamil, yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berfokus pada pertumbuhan rohani, emosi, dan moral yang selaras. Dalam hal ini, struktur Taksonomi Bloom yang terdiri dari tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dianggap sebagai representasi kontemporer dari tiga dimensi pembinaan manusia dalam Islam.

Keterpaduan ini digambarkan dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2, yang menjelaskan tiga komponen utama proses pendidikan Islam: *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (pembersihan diri), dan *ta'lim al-kitab wa al-hikmah* (pengajaran kitab dan hikmah) (Asmuki & Taufiq, 2021). Tiga domain Taksonomi Bloom secara konseptual serupa dengan ketiga komponen tersebut:

- a. Ranah kognitif (pengetahuan) sejalan dengan *ta'lim al-kitab wa al-hikmah*, yaitu pengembangan kemampuan kognitif untuk memahami, menalar, dan mempelajari berbagai ilmu, baik ilmu umum maupun agama.
- b. Ranah afektif (sikap dan nilai) menunjukkan *tazkiyah*, proses penyucian hati, dan pembentukan kepribadian yang luhur melalui internalisasi nilai-nilai seperti iman, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.
- c. Ranah psikomotorik (tindakan dan keterampilan) berkaitan dengan *tilawah* dan praktik sehari-hari lainnya. Ini termasuk melakukan ibadah, menunjukkan kepedulian sosial, dan melakukan amal saleh yang secara khusus mencerminkan nilai Islam.

Kesesuaian antara kerangka Bloom dan tujuan pendidikan Islam ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencapai implementasi moral dan spiritual daripada berhenti pada penguasaan teori. Taksonomi Bloom dapat digunakan sebagai kerangka pedagogis komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membantu guru membuat tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang seimbang antara pengetahuan (*knowing*), sikap (*being*), dan tindakan (*doing*) (Islam, 2020).

Melalui penerapan ini, siswa tidak hanya dapat mengingat ayat atau hadis, tetapi mereka juga dapat memahami makna dan hikmahnya, meningkatkan iman dan keikhlasan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam dan Taksonomi Bloom dapat membantu proses pembelajaran menuju pembentukan individu muslim yang berilmu luas, beriman kuat, dan berakhlak mulia. Ini akan selaras dengan visi pendidikan Islam yang humanis, spiritual, dan transformatif.

Relevansi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Nilai-Nilai Islam

Sehubungan dengan nilai-nilai Islam, integrasi antara tiga domain Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam harus berlangsung secara utuh dan seimbang. Menurut Islam, pengetahuan, sikap, dan tindakan saling melengkapi untuk membentuk kepribadian manusia yang ideal. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara ketiga bidang tersebut merupakan bukti sinergi antara "ilm" (pengetahuan), "iman" (keimanan), dan "amal" (perbuatan), yang berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan insan kamil.

Ranah Kognitif (Ilmu dan Pemahaman)

Taksonomi Bloom menekankan area kognitif, yang mencakup semua aspek berpikir, termasuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dimensi ini sangat penting dalam Islam karena agama itu menuntut orang untuk menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5, yang memerintahkan manusia untuk “membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”. Ayat ini menegaskan pentingnya kegiatan intelektual dan pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah dan refleksi keimanan.

Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran hafalan (*memorization*), tetapi harus berkembang menuju pemahaman mendalam (*comprehension*) dan penerapan (*application*) nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata (Putri et al., 2025). Konsep *tafaqquh fi al-din* pemahaman mendalam terhadap agama menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran religius yang rasional, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, ranah kognitif dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana mengasah daya nalar, menumbuhkan keingintahuan ilmiah, serta memampukan peserta didik untuk menafsirkan ajaran Islam secara reflektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Ranah Afektif (Sikap dan Akhlak)

Dimensi spiritual dan emosional siswa berhubungan erat dengan ranah afektif. Aspek ini dalam Islam disebut *tazkiyah al-nafs*, yang berarti penyucian jiwa; ini adalah proses menciptakan kepribadian yang berakhlak mulia melalui internalisasi prinsip-prinsip moral dan iman. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya membuat orang cerdas secara kognitif, tetapi juga membuat mereka menjadi orang yang adil, adil, penyayang, dan bertanggung jawab. Dalam sabdanya, Rasulullah Saw. menyatakan tujuan utama kerasulannya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir logis, tetapi juga dari kematangan emosional dan moral peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, ranah afektif dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai

keislaman seperti keikhlasan dalam beribadah, kepedulian sosial, sikap tawadhu', dan pengendalian diri (Fajri & Biantoro, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam harus menyediakan pengalaman belajar yang mampu menyentuh hati dan membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Ranah Psikomotorik (Amal dan Perilaku Nyata)

Dalam perspektif Islam, ranah psikomotorik merujuk pada aspek "amal atau pengamalan nyata dari ilmu dan iman." Ranah ini berkaitan dengan bagaimana siswa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah ritual seperti salat, puasa, dan zakat, maupun dalam ibadah sosial seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan menegakkan keadilan. Oleh karena itu, ranah psikomotorik adalah ekspresi nilai-nilai Islam dalam tindakan, bukan sekadar kemampuan teknis.

Dalam pendidikan Islam, ranah psikomotorik diintegrasikan, menegaskan pentingnya belajar melalui tindakan. Diharapkan siswa menjadi individu yang dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keyakinan mereka ke dalam tindakan yang produktif, moral, dan bermanfaat bagi masyarakat (Nurjadid et al., 2025). Peserta didik akan dilatih untuk menyeimbangkan pengetahuan dan tindakan melalui kebiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan praktik keagamaan. Ini akan menghasilkan harmoni antara "ilm, iman, dan "amal."

Secara keseluruhan, kerangka pendidikan yang menyeluruh dibentuk oleh tiga ranah Taksonomi Bloom dalam nilai-nilai Islam: berpikir dengan akal (*kognitif*), merasa dengan hati (*afektif*), dan bertindak dengan amal (*psikomotorik*). Sinergi antara ketiganya membentuk manusia yang berilmu luas, beriman teguh, dan berakhlak mulia. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam: mencetak orang yang cerdas tetapi juga berjiwa luhur dan bermanfaat bagi masyarakat.

Implikasi Penerapan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara konseptual, Taksonomi Bloom menawarkan kerangka berpikir sistematis bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga penghayatan nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sya'bani, 2023).

Desain Tujuan Pembelajaran yang Menyeluruh

Taksonomi Bloom membantu guru membuat tujuan pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ini berarti bahwa peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran Islam, menginternalisasi nilai-nilai keagamaan

seperti keikhlasan dan kejujuran, dan menerapkan prinsip Islam dalam tindakan dan perilaku mereka di masyarakat. Misalnya, ketika siswa diajarkan tentang zakat, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang hukum dan klasifikasi zakat (ranah kognitif), tetapi mereka juga menjadi lebih dekat dengan kaum dhuafa (ranah afektif), dan terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan distribusi zakat (ranah psikomotorik). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran menjadi lebih signifikan dan memengaruhi pembentukan karakter Islami.

Meningkatkan Kualitas Penilaian Pembelajaran

Peningkatan kualitas evaluasi hasil belajar adalah salah satu efek penting Taksonomi Bloom. Metode ini memungkinkan guru untuk membangun sistem penilaian yang mencakup evaluasi afektif dan psikomotorik serta aspek akademik atau kemampuan menghafal. Dengan melihat sikap religius peserta didik, aktivitas ibadah mereka, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan, evaluasi dapat dilakukan (Junita et al., 2023). Oleh karena itu, asesmen PAI menjadi lebih akurat dan berfokus pada pembentukan moral individu daripada pengetahuan teoretis.

Menggalakkan Pembelajaran Yang Berfokus dan Kontekstual

Pembelajaran berbasis refleksi dan praktik nyata didorong oleh penggunaan Taksonomi Bloom dalam PAI (Baharun & Sa'diyah, 2018). Guru dapat membuat acara seperti proyek sosial, tulisan reflektif keagamaan, simulasi ibadah, atau program mentoring spiritual yang menggabungkan teori dan praktik. Metode ini memungkinkan siswa mempelajari nilai-nilai Islam secara langsung, yang membuat belajar lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan gagasan belajar melalui pengalaman dalam Islam, di mana ilmu dianggap sempurna ketika diwujudkan melalui tindakan positif.

Kendala Dalam Implementasi

Meskipun memiliki banyak potensi, temuan kajian menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak guru PAI lebih fokus pada aspek kognitif, terutama hafalan dan ujian tertulis, daripada aspek afektif dan psikomotorik. Ada sejumlah penyebab situasi ini, seperti:

- a. Batas-batas pelatihan pedagogik yang menekankan bagaimana Taksonomi Bloom dapat diintegrasikan dengan prinsip Islam.
- b. Belum ada model penilaian asli yang mudah digunakan untuk menilai perkembangan spiritual dan moral siswa.
- c. Keterbatasan waktu dan kurikulum tetap menekankan prestasi akademik daripada pengembangan karakter.

Untuk mengatasi hal tersebut, kebijakan pendidikan Islam harus berubah dan didukung. Kebijakan ini harus memperkuat pelatihan guru dalam membuat pembelajaran integratif, membuat alat asesmen berbasis nilai, dan mengatur kegiatan religius di sekolah. Oleh karena itu, Taksonomi Bloom dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebagai alat pedagogis, tetapi juga sebagai strategi transformasional untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berfokus pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Model ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia dalam perilaku sosialnya jika diterapkan secara konsisten.

Model Integratif Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam

Dalam pendidikan Islam, penerapan Taksonomi Bloom memerlukan model integratif yang memadukan aspek pengetahuan ("ilmu"), sikap ("iman dan akhlak"), dan tindakan nyata ("amal") (Muliawarman, 2025). Model ini membantu siswa berkembang secara intelektual dan menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Model integratif ini menunjukkan bahwa tiga domain utama Taksonomi Bloom kognitif, afektif, dan psikomotorik saling melengkapi dan berkesinambungan satu sama lain. Untuk membentuk individu insan kamil, masing-masing ranah berfungsi secara dinamis dalam proses pembelajaran.

Kognisi: Pemahaman dan Pengembangan Ilmu

Dalam pendidikan Islam, ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bertujuan untuk memahami, menelaah, dan mengembangkan ajaran Islam secara kritis dan kontekstual (Ahmad, 2019). Ini mencakup:

- a. Pemahaman mendalam tentang syariat dan aqidah, termasuk sumber dari Al-Qur'an dan Hadis
- b. Analisis makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer
- c. Menggunakan prinsip Islam untuk menyelesaikan masalah modern seperti teknologi, etika sosial, dan lingkungan.

Metode ini membantu siswa tidak hanya menguasai hafalan teks agama, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan global.

Ranah Afektif: Pembinaan Sikap dan Kepekaan Moral

Emotions, spirituality, and morality are the pillars of the affective domain. Area ini dikaitkan dengan proses *tazkiyah al-nafs*, atau penyucian jiwa, dalam Islam. Proses ini

menanamkan akhlak mulia, empati sosial, dan keikhlasan dalam beramal (Yulianti, n.d.).

Ranah afektif dapat diterapkan melalui:

- a. Muhasabah dan jurnal spiritual adalah contoh pembelajaran berbasis nilai dan refleksi diri.
- b. Kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang adalah komponen penilaian sikap dan karakter.
- c. Aktivitas yang mengembangkan moral, seperti salat berjamaah, tadarus, sedekah, dan kolaborasi sosial di sekolah.

Ranah ini berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam hati peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui yang benar, tetapi juga mencintai dan berkomitmen untuk melakukannya.

Ranah Psikomotorik: Pengamalan Nilai dalam Perilaku Nyata

Ranah psikomotorik menunjukkan aspek tindakan dan keterampilan yang berkaitan dengan praktik Islam. Fokus pembelajaran adalah agar siswa dapat mengkomunikasikan prinsip keagamaan melalui tindakan sehari-hari. Sektor ini dapat diterapkan melalui:

- a. Pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya secara benar dan konsisten.
- b. Bakti sosial, pengelolaan zakat atau sedekah, dan pelestarian lingkungan adalah contoh kegiatan sosial yang berbasis nilai Islam.
- c. Proyek berbasis amal saleh di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Dalam pendidikan Islam, domain kognitif, afektif, dan psikomotorik saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan, menurut model integratif ini. Idealnya, proses pembelajaran bermula dengan pemahaman ilmu (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan pengamalan nyata (psikomotorik). Siklus ini menceritakan perjalanan peserta didik menuju kesempurnaan diri (insan kamil).

Dengan menggunakan kerangka ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan sistem evaluasi yang berfokus pada pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, Taksonomi Bloom tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkategorikan tujuan belajar, tetapi juga berfungsi sebagai contoh pedagogis Islami yang menggabungkan aspek akal, hati, dan amal dalam satu kesatuan pembelajaran yang signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian mengenai keterpaduan Taksonomi Bloom dengan tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Taksonomi Bloom, dengan tiga ranah utamanya kognitif, afektif, dan psikomotorik selaras dengan tiga dimensi pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian diri), dan *ta'dib* (pengamalan). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses intelektualisasi, tetapi juga proses pembentukan moral dan spiritual yang mengarah pada tercapainya insan kamil (manusia paripurna) yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Secara teoritis, penerapan Taksonomi Bloom dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kerangka pedagogis yang kuat untuk mewujudkan pembelajaran holistik. Ranah kognitif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, ranah afektif membentuk karakter dan kepribadian Islami melalui internalisasi nilai-nilai iman dan akhlak, sedangkan ranah psikomotorik mendorong realisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata dan amal saleh. Dengan demikian, sinergi antara ketiga ranah ini membentuk keseimbangan antara 'ilm, iman, dan 'amal, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik Muslim.

Namun secara kritis, penerapan di lapangan masih menghadapi tantangan. Banyak guru PAI cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif (seperti hafalan dan ujian tertulis), sementara ranah afektif dan psikomotorik sering kali diabaikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pedagogik berbasis nilai Islam, keterbatasan pelatihan guru, serta belum tersedianya instrumen penilaian yang mengintegrasikan ketiga ranah secara komprehensif. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis Taksonomi Bloom sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, implementasinya masih membutuhkan penguatan sistemik dalam kebijakan, pelatihan, dan kurikulum.

Penerapan Taksonomi Bloom dalam pendidikan Islam memerlukan langkah strategis di berbagai level. Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dengan pendekatan reflektif dan praktik nyata. Lembaga pendidikan diharapkan memberikan pelatihan pedagogik berbasis nilai Islam serta menerapkan sistem evaluasi yang menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Pengembang kurikulum perlu merumuskan panduan integratif antara tujuan pendidikan Islam dan Taksonomi Bloom agar guru memiliki arah yang jelas dalam mengajar. Sementara itu, peneliti dan akademisi disarankan melakukan kajian lanjutan untuk

mengembangkan model evaluasi dan pembelajaran holistik yang relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I. F. (2019). Analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>
- Asmuki, A., & Taufiq, I. (2021). Makna tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab wa al-hikmah dan implementasinya dalam pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah ayat 2. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1205>
- Baharun, H., & Sa'diyah, K. (2018). Penilaian berbasis kelas berorientasi HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187–204.
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-nilai sholawat Wahidiyah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif: Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Islam, A. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri*, 4, 31. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Hakam, K. A. S. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif Taksonomi Bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>

- Mahmudah, K. N. L. (2020). Akal bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam pendidikan Islam perspektif neurosains. *Edukasia Islamika*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2432>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Muliawarman, R. (2025). Membangun karakter siswa melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran akidah akhlak: Studi kasus di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prasetyo, D. D. (2019). Paradigma baru pendidikan Islam 4.0: Telaah Taksonomi Bloom dalam perspektif iman. *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 185–197. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.110>
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan holistik: Format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Model pembelajaran tradisional dan kontemporer dalam pendidikan agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31–52.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sihotang, A., & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk perilaku teladan siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.
- Sofanudin, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. Diva Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3h7z5>
- Sya'bani, M. Y. (2023). *Strategi guru PAI kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi tantangan era Society 5.0* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Yulianti, E. R. (n.d.). *Well being berbasis tazkiyatun nafs (studi kasus di Pondok Pesantren Darut Tasbih Kabupaten Tangerang)* [Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].